

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral), hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012. ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung immunoglobulin, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalori lebih tinggi dengan warna susu lebih putih. Selain mengandung zat-zat makanan, ASI juga mengandung zat penyerap berupa enzim tersendiri yang tidak akan mengganggu enzim di usus. Susu formula tidak mengandung enzim sehingga penyerapan makanan tergantung pada enzim yang terdapat di usus bayi. (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Kontribusi ASI Eksklusif terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak cukup besar. Anak yang diberi ASI Eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan tidak mudah sakit. Kajian global "*The Lancet Breastfeeding Series*, 2016 telah membuktikan bahwa 1) Menyusui Eksklusif menurunkan angka kematian karena infeksi sebanyak 88% pada bayi berusia

kurang dari 3 bulan, 2) Sebanyak 31,36% (82%) dari 37,94% anak sakit, karena tidak menerima ASI Eksklusif. Investasi dalam pencegahan BBLR, Stunting dan meningkatkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan ASI Eksklusif berkontribusi dalam menurunkan risiko obesitas dan penyakit kronis Tidak menyusui berhubungan dengan kehilangan nilai ekonomi sekitar \$302 milyar setiap tahunnya atau sebesar 0-49% dari Pendapatan Nasional Bruto. (Patal, 2013; Lancet, 2016 dalam Kementerian Kesehatan, 2017)

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dalam Kementerian Kesehatan (2017), standar emas pemberian makan pada bayi dan anak adalah 1) mulai segera menyusui dalam 1 jam setelah lahir 2) menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan, dan 3) mulai umur 6 bulan bayi mendapat Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya dan 4) meneruskan menyusui anak sampai umur 24 bulan atau lebih.

Bayi usia kurang enam bulan di Indonesia yang mendapat ASI eksklusif 54,0% pada tahun 2016, menurun menjadi 35,73% pada tahun 2017 dan kemudian meningkat lagi menjadi 37,3% pada tahun 2018. (Kemenkes, 2018). Capaian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan di Provinsi Lampung pada tahun 2017 lebih rendah dari capaian ASI eksklusif secara nasional yaitu sebesar 32,21% (target 80%). (Kementerian Kesehatan, 2017). Presentasi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Kabupaten Lampung Selatan pada Tahun 2017 adalah sebesar 59,7% menurun dibandingkan dengan capaian pada tahun 2016 sebesar 74,9%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan, 2018). Adapun

capaian ASI eksklusif di Puskesmas Rawat Inap Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017 adalah sebesar 38,38%. Puskesmas Rawat Inap Tanjung Bintang mempunyai 16 desa wilayah kerja dan ada beberapa desa yang memiliki pencapaian ASI eksklusif sangat rendah yaitu Desa Sinar Ogan (15,1%), Suka Negara (3,6%) dan Kali Asin (11%). Dengan pencapaian ASI eksklusif sangat rendah tersebut, berarti telah mengalami kegagalan pemberian ASI eksklusif cukup tinggi di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Bintang (Puskesmas Tanjung Bintang, 2017).

Ada berbagai faktor determinan pemberian ASI eksklusif dalam berbagai level yaitu pada level struktural (faktor sosial, budaya dan konteks pasar), level *setting* (sistem dan pelayanan kesehatan, keluarga dan masyarakat, tempat kerja dan pekerjaan) dan level individu (usia ibu, berat badan ibu, pendidikan ibu, kepercayaan, jenis kelamin bayi dan kesehatan). (Rollins, NC., *et al*, 2016). Faktor lainnya menyebutkan bahwa yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif yaitu paritas sebagai faktor predisposisi. (Notoatmodjo dalam Somi dkk, 2013).

Penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Semarang oleh Angraresty dan Syauqi (2016) mengungkapkan bahwa hanya 28,0% ibu yang berhasil menyusui secara eksklusif, dan 72,0% ibu gagal untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kegagalan pemberian ASI Eksklusif tersebut adalah pengetahuan ibu, sikap ibu dan dukungan keluarga (ibu atau ibu mertua). Hasil penelitian di Kelurahan Warnasari, Kecamatan Citangkil Kota Cilegon oleh Arifiati (2017) menyebutkan bahwa sebanyak 76,4%

ibu mengalami kegagalan dalam memberikan ASI secara eksklusif yang penyebabnya adalah karena pekerjaan, pengetahuan rendah, kurangnya dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sipayung Rengat Ibu yang tidak bekerja memberikan ASI Eksklusif sebesar 54,8%, lebih banyak dibandingkan dengan yang memberi ASI Eksklusif sebesar 45,2%, sedangkan responden yang bekerja memberikan ASI Eksklusif sebesar 67,6% lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebesar 32,4%. (Bahriyah dkk, 2017).

Pemberian ASI eksklusif berkaitan juga dengan paritas, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara paritas dengan pemberian Asi eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Pembina Palembang. Untuk paritas maka sebagian besar ibu yang memberikan Asi Eksklusif adalah multipara sebanyak 23 orang (57,5%). Ibu yang mempunyai 1-2 anak mempunyai kemungkinan menyusui Asi eksklusif 10 kali dibandingkan dengan ibu-ibu yang tidak mempunyai anak sejumlah itu. (Khoiriyah dan Prihatini, 2011).

Dampak yang akan ditimbulkan apabila tidak menyusui secara eksklusif adalah 1). Bertambahnya kerentanan terhadap penyakit (baik anak maupun ibu), 2). Biaya kesehatan untuk pengobatan tinggi, 3). Kerugian kognitif karena hilangnya pendapatan bagi individual dan 4) tingginya pengeluaran biaya untuk membeli susu formula (Fadhila dkk, 2016). Upaya pemerintah dalam rangka mewujudkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif sudah banyak dilakukan antara lain pada tahun 2004 mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor:

450/Menkes/SK/VI/2004 tentang pemberian ASI secara eksklusif menetapkan 1) ASI eksklusif diberikan selama 6 bulan dan dianjurkan dilanjutkan sampai dengan anak berusia 2 tahun dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai, 2) Tenaga kesehatan agar menginformasikan kepada semua ibu yang baru melahirkan untuk memberikan ASI eksklusif dengan mengacu pada 10 langkah keberhasilan menyusui. Selanjutnya Pada tahun 2012 pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI Eksklusif yang mana pada pasal 6 berbunyi “setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya”. (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan permasalahan di atas, kegagalan dalam memberikan ASI secara eksklusif kemungkinan disebabkan oleh multifaktor. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Desa Suka Negara Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian adalah “ Apa sajakah faktor-faktor penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif di Desa Suka Negara Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan diketahui faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan pemberian ASI Eksklusif ibu bayi usia 7-12 bulan di Desa Suka Negara Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat kegagalan pemberian ASI Eksklusif ibu bayi usia 7-12 bulan di Desa Suka Negara Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.
- b. Diketahui distribusi frekuensi jenis pekerjaan pada ibu bayi usia 7-12 bulan di Desa Suka Negara Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.
- c. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan pada ibu bayi usia 7-12 bulan di Desa Suka Negara Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.
- d. Diketahui distribusi frekuensi paritas pada ibu bayi usia 7-12 bulan di Desa Suka Negara Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung
- e. Diketahui hubungan jenis pekerjaan dengan kegagalan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif pada ibu bayi usia 7-12 bulan di Desa Suka Negara Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.

- f. Diketahui hubungan tingkat pendidikan dengan kegagalan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif pada ibu bayi usia 7-12 bulan di Desa Suka Negara Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.
- g. Diketahui hubungan paritas dengan kegagalan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif pada ibu bayi usia 7-12 bulan di Desa Suka Negara Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu bahan bacaan bagi peneliti berikutnya di masa mendatang khususnya berkaitan dengan ASI eksklusif.

2. Manfaat Praktis

a. Subyek Penelitian

Menambah pengetahuan tentang manfaat ASI eksklusif dan mendorong agar dapat mempertahankan pemberian ASI secara eksklusif kepada bayinya.

b. Puskesmas Tanjung Bintang Lampung Selatan

Sebagai bahan masukan puskesmas agar program pemberian ASI eksklusif terus didengungkan dan disosialisasikan kepada masyarakat serta melakukan langkah-langkah kebijakan yang melindungi bayi tetap mendapat ASI secara eksklusif.

c. Universitas Aisyah Pringsewu Lampung

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Institusi Universitas Aisyah Pringsewu dan sekaligus memperkaya wahana keilmuan hasil penelitian sehingga dapat dimanfaatkan sebagai rujukan untuk penelitian lanjutan khususnya tentang faktor penyebab kegagalan pemberian ASI secara Eksklusif.

d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya yang dapat dimanfaatkan untuk referensi dan sekaligus pengembangan penelitian tentang faktor-faktor lainnya yang dapat memberikan kontribusi terhadap gagalnya pemberian ASI secara Eksklusif.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian menggunakan *cross sectional*. Subyek penelitian adalah kegagalan ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan obyek penelitiannya adalah jenis pekerjaan, paritas dan tingkat pendidikan ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Suka Negara Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung yang telah dilaksanakan pada bulan Februari 2019.